

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN MEDIA
LINGKUNGAN KELAS III SDN 03 SANGAT MOLO**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH
SUHONO
NIM F 34210432**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2012**

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN MEDIA
LINGKUNGAN KELAS III SDN 03 SANGAT MOLO**

**SUHONO
NIM. F 34210432**

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Sukmawati, M.Pd
NIP. 19590222 198703 2 001**

**Drs. H. Zainuddin, M.Pd
NIP. 19570809 198603 1 001**

Disahkan,

Dekan,

Ketua Jurusan Pendidikan Dasar,

**Dr. Aswandi
NIP. 19580513 198603 1 002**

**Drs. H. Maridjo Abdul Hasimy, M.Si
NIP. 19510128 197603 1 001**

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN MEDIA LINGKUNGAN KELAS III SDN 03 SANGAT MOLO

Suhono, Sukmawati, H. Zainuddin

PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Abstrak: “Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Media Lingkungan kelas III SDN 03 Sangat Molo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik yang meliputi pengetahuan, penalaran, kecakapan, dan kebiasaan dengan penggunaan Media Lingkungan Sekitar pada pembelajaran IPS kelas III SDN 03 Sangat Molo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, berdasarkan hasil pengolahan data Pada siklus I diperoleh hasil bahwa hasil belajar belum maksimal. Persentase ketuntasan belajar mencapai 66,67 %. Pada Siklus II setelah dilakukan refleksi dan pembenahan, diperoleh hasil persentasi ketuntasan belajar 91,67%. Dari penelitian ini diperoleh simpulan bahwa melalui penggunaan Media Lingkungan Sekitar, hasil belajar siswa kelas III SDN 03 Sangat Molo Tahun Pelajaran 2011/2012 dapat ditingkatkan. Akhirnya penulis menyarankan kepada guru mata pelajaran lainnya / guru kelas SDN 03 Sangat Molo untuk dapat menggunakan Media Lingkungan Sekitar dalam pembelajaran mata pelajaran yang diampunya.

Kata Kunci: Media Lingkungan Sekitar, Prestasi, IPS

Abstract: “Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Media Lingkungan kelas III SDN 03 Sangat Molo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik yang meliputi pengetahuan, penalaran, kecakapan, dan kebiasaan dengan penggunaan Media Lingkungan Sekitar pada pembelajaran IPS kelas III SDN 03 Sangat Molo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, berdasarkan hasil pengolahan data Pada siklus I diperoleh hasil bahwa hasil belajar belum maksimal. Persentase ketuntasan belajar mencapai 66,67 %. Pada Siklus II setelah dilakukan refleksi dan pembenahan, diperoleh hasil persentasi ketuntasan belajar 91,67%. Dari penelitian ini diperoleh simpulan bahwa melalui penggunaan Media Lingkungan Sekitar, hasil belajar siswa kelas III SDN 03 Sangat Molo Tahun Pelajaran 2011/2012 dapat ditingkatkan. Akhirnya penulis menyarankan kepada guru mata pelajaran lainnya / guru kelas SDN 03 Sangat Molo untuk dapat menggunakan Media Lingkungan Sekitar dalam pembelajaran mata pelajaran yang diampunya.

Key word: Media Lingkungan Sekitar, Prestasi, IPS

Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia. Manusia itu sendiri merupakan pribadi yang utuh dan kompleks sehingga sulit untuk dipelajari secara tuntas. Oleh sebab itu permasalahan pendidikan tidak akan pernah selesai karena hakekatnya manusia yang selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupannya. Memperhatikan hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia yaitu peserta didik dan guru akan memegang peranan yang penting.

Karakteristik siswa sekolah dasar sebagai individu yang selalu ingin tahu, peniru yang ulung, dan belajar dengan sesuatu yang konkrit serta gaya belajar antara siswa satu dan lainnya yang berbeda. Oleh karena itu alat peraga merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam mensukseskan pembelajaran.

Menurut pendapat Mulyani Sumantri, dan Johar Permana (1998/1999:174) mengatakan bahwa “Penggunaan suatu media dalam pelaksanaan pengajaran bagaimanapun akan membantu kelancaran, efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan.”

Seorang guru sekolah dasar tentu saja harus dapat menetapkan media apa yang paling tepat dan sesuai untuk tujuan tertentu, penyampaian bahan tertentu, suatu kondisi belajar peserta didik, dan untuk suatu penggunaan strategi atau metode yang memang telah terpilih. Berbagai jenis media pengajaran adalah penting diketahui guru, dan tentu saja akan lebih baik lagi jika guru-guru itu memiliki kemampuan untuk membuat suatu media pengajaran yang dibutuhkannya.

Media merupakan alat bantu atau perantara dalam menyampaikan informasi pengetahuan. Pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, proses pembelajaran tidak lagi dimonopoli oleh guru. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh siswa. Media pembelajaran mengurangi verbalisme dalam pembelajaran yaitu siswa hanya belajar mendengar kata-kata tanpa memahami arti tersebut.

Berdasarkan refleksi diri yang peneliti lakukan di SDN 03 Sangat Molo Kabupaten Bengkayang, guru kelas yang mengajarkan pokok bahasan “kerjasama di lingkungan sekolah” selama ini sering menggunakan metode ceramah dan jarang memperlihatkan media yang menunjang untuk menyampaikan materi pembelajaran. Kegiatan ini dinilai kurang efektif, dari 12 siswa yang tuntas 4 anak atau 33,33%, sebagian siswa 66,67% masih banyak yang kurang mengingat dan tidak bisa menjawab pertanyaan cara-cara memelihara lingkungan sekolah, untuk itulah peneliti merasa perlu menggunakan metode lain guna meningkatkan hasil pembelajaran IPS, khususnya pada pokok bahasan “kerjasama di lingkungan sekolah,” di kelas III SDN 03 Sangat Molo yaitu dengan menggunakan media lingkungan sekitar.

Berpijak pada analisis masalah dan akar penyebab terjadinya masalah di atas, maka perlu dicari solusinya, melalui suatu kegiatan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan

Media lingkungan sekitar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas III SDN 03 Sangat Molo.” Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa tuntutan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPS di SD tidak hanya dilakukan dengan satu metode dan media pembelajaran konkrit yang bervariasi yang dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara komprehensif dan bermakna.

Tujuan umum penelitian ini adalah berupaya untuk membantu mengembangkan kemampuan guru kelas dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan media lingkungan sekitar di kelas III SDN 03 Sangat Molo. Tujuan khusus dalam desain penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan media lingkungan sekitar di kelas III SDN 03 Sangat Molo. (2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan media lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPS di kelas III SDN 03 Sangat Molo. (3) Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan media lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPS di kelas III SDN 03 Sangat Molo.

Menurut Aziz Wahab (2007:1.4) istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan keberadaannya dalam kurikulum persekolahan di Indonesia tidak lepas dari perkembangan dan keberadaan *social studies* (studi sosial) di Amerika Serikat. Studi sosial dapat dijadikan bahan dalam pembelajaran karena sifatnya lebih mendasar dan bisa disajikan di tingkat yang lebih rendah.

Tugas studi sosial sebagai suatu bidang studi mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi dengan tujuan membina warga masyarakat yang mampu menyelaraskan kehidupannya berdasarkan kekuatan-kekuatan fisik dan non sosial, serta membantu melahirkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Pada dasarnya hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial dengan studi sosial tidak memiliki perbedaan, pada hakikatnya sama-sama mengkaji tentang kehidupan sosial individu maupun kelompok alam kaitannya dengan lingkungan serta mengkaji fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu ilmu pengetahuan yang diberikan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang mengkaji fenomena-fenomena yang terjadi pada alam sekitar serta keadaan yang terjadi di lingkungan masyarakat baik lingkungan fisik maupun non-sosial.

Menurut Saidiharjo (1996:4) IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusiaan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, dan sosiologi Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama, oleh karena itu dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan sosial (IPS).

IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi. Geografi, Sejarah dan Antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran Geografi memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dengan

wilayah-wilayah, sedangkan Sejarah memberikan kebulatan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu Ekonomi tergolong kedalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial.

Muriel Crosby dalam Leonard S. Kenworthy (1981:7) menyatakan bahwa IPS diidentifikasi sebagai studi yang memperhatikan pada bagaimana orang membangun kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan anggota keluarganya, bagaimana orang memecahkan masalah-masalah, bagaimana orang hidup bersama, bagaimana orang mengubah dan diubah oleh lingkungannya (Leonard S. Kenworthy, 1981:7). IPS menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat baik dalam lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Interaksi antar individu dalam ruang lingkup lingkungan mulai dari yang terkecil misalkan keluarga, tetangga, rukun tetangga atau rukun warga, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, negara dan dunia.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan IPS adalah disiplin ilmu-ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

Pendidikan IPS di SD telah mengintegrasikan bahan pelajaran tersebut dalam satu bidang studi. Materi pelajaran IPS merupakan penggunaan konsep-konsep dari ilmu sosial yang terintegrasi dalam tema-tema tertentu. Misalkan materi tentang pasar, maka harus ditampilkan kapan atau bagaimana proses berdirinya (sejarah), dimana pasar itu berdiri (Geografi), bagaimana hubungan antara orang-orang yang berada di pasar (Sosiologi), bagaimana kebiasaan-kebiasaan orang menjual atau membeli di pasar (Antropologi) dan berapa jenis-jenis barang yang diperjualbelikan (Ekonomi).

Dengan demikian Pendidikan IPS di sekolah dasar adalah disiplin ilmu-ilmu sosial seperti yang disajikan pada tingkat menengah dan universitas, hanya karena pertimbangan tingkat kecerdasan, kematangan jiwa peserta didik, maka bahan pendidikannya disederhanakan, diseleksi, diadaptasi dan dimodifikasi untuk tujuan institusional didaksmen (Sidiharjo, 1997).

Yang dimaksud dengan ilmu sosial itu sendiri adalah studi tentang tingkah laku kelompok umat manusia. Studi tentang tingkah laku kelompok umat manusia mengenai cara mereka mengatur hidup, mengenai tata cara hubungan anggota dengan kelompok dan kelembagaan yang mereka perlukan, mengenai berbagai aturan dan nilai dalam kelompok, keterhubungannya dengan ruang, mengenai aktivitas manusia dimasa lampau, kelembagaan dan proses pembinaan generasi muda oleh generasi di atasnya, cara dan aturan main mengenai kekuasaan serta kelembagaan.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget(1963) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang adalah waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang(kongkrit), dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami(abstrak). Padahal bahan materi pembelajaran IPS penuh dengan pesan-pesan bersifat abstrak. Konsep- konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan(continuity), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep- konsep abstrak dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa SD.

Pembelajaran IPS SD akan dimulai dengan pengenalan diri (self), kemudian keluarga, tetangga, lingkungan RT, RW, kelurahan/desa, kecamatan, kota/kabupaten, propinsi, negara, negara tetangga, kemudian dunia. Anak bukanlah sehelai kertas putih yang menunggu untuk ditulisi, atau replika orang dewasa dalam format kecil yang dapat dimanipulasi sebagai tenaga buruh yang murah, melainkan, anak adalah entitas yang unik, yang memiliki berbagai potensi yang masih latent dan memerlukan proses serta sentuhan-sentuhan tertentu dalam perkembangannya. Mereka yang memulai dari egosentrisme dirinya kemudian belajar, akan menjadi berkembang dengan kesadaran akan ruang dan waktu yang semakin meluas, dan mencoba serta berusaha melakukan aktivitas yang berbentuk intervensi dalam dunianya. Maka dari itu, pendidikan IPS adalah salah satu upaya yang akan membawa kesadaran terhadap ruang, waktu, dan lingkungan sekitar bagi anak (Farris and Cooper, 1994 : 46).

Pendidikan IPS SD disajikan dalam bentuk synthetic science, karena basis dari disiplin ini terletak pada fenomena yang telah diobservasi di dunia nyata. Konsep, generalisasi, dan temuan-temuan penelitian dari synthetic science ditentukan setelah fakta terjadi atau diobservasi, dan tidak sebelumnya, walaupun diungkapkan secara filosofis. Para peneliti menggunakan logika, analisis, dan keterampilan (skills) lainnya untuk melakukan inkuiri terhadap fenomena secara sistematis. Agar diterima, hasil temuan dan prosedur inkuiri harus diakui secara publik (Welton and Mallan, 1988 : 66-67).

Sesuai dengan karakteristik anak dan IPS SD, maka metode ekspositori akan menyebabkan siswa bersikap pasif, dan menurunkan derajat IPS menjadi pelajaran hafalan yang membosankan. Guru yang bersikap memonopoli peran sebagai sumber informasi, selayaknya meningkatkan kinerjanya dengan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti menyajikan cooperative learning model, role playing, membaca sajak, buku(novel), atau surat kabar/majalah/jurnal agar siswa diikutsertakan dalam aktivitas akademik. Tentu saja guru harus menimba ilmunya dan melatih ketrampilannya, agar ia mampu menyajikan pembelajaran IPS SD dengan menarik.

Pengertian Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dan Tujuannya Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkungi (melingkari). Pengertian lainnya yaitu sekalian yang terlingkup di suatu daerah. Dalam kamus Bahasa Inggris peristilahan lingkungan ini cukup beragam diantaranya ada istilah circle, area, surroundings, sphere, domain, range, dan environment, yang artinya kurang lebih berkaitan dengan keadaan atau segala sesuatu yang ada di sekitar atau sekeliling.

Dalam literatur lain disebutkan bahwa lingkungan itu merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan itu terdiri dari unsur-unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia. Lingkungan yang ada di sekitar anak-anak kita merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Jumlah sumber belajar yang tersedia di lingkungan ini tidaklah terbatas, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk kepentingan pendidikan. Sumber belajar lingkungan ini akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan anak karena mereka belajar tidak terbatas oleh empat dinding kelas, Selain itu kebenarannya lebih akurat, sebab anak dapat mengalami secara langsung dan dapat mengoptimalkan potensi panca inderanya untuk berkomunikasi dengan lingkungan tersebut. Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik bagi anak sebab lingkungan menyediakan sumber belajar yang sangat beragam dan banyak pilihan. Kegemaran belajar sejak usia dini merupakan modal dasar yang sangat diperlukan dalam rangka penyiapan masyarakat belajar (learning societies) dan sumber daya manusia di masa mendatang. Begitu banyaknya nilai dan manfaat yang dapat diraih dari lingkungan sebagai sumber belajar dalam pendidikan, bahkan hampir semua tema kegiatan dapat dipelajari dari lingkungan. Namun demikian diperlukan adanya kreativitas dan jiwa inovatif dari para guru untuk dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Jika pada saat belajar di kelas anak diperkenalkan oleh guru mengenai tanaman padi, dengan memanfaatkan lingkungan persawahan, anak akan dapat memperoleh pengalaman yang lebih banyak lagi. Dalam pemanfaatan lingkungan tersebut guru dapat membawa kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam ruangan kelas ke alam terbuka dalam hal ini lingkungan. Namun jika guru menceritakan kisah tersebut di dalam ruangan kelas, nuansa yang terjadi di dalam kelas tidak akan sealamiah seperti halnya jika guru mengajak anak untuk memanfaatkan lingkungan. Artinya belajar tidak hanya terjadi di ruangan kelas namun juga di luar ruangan kelas dalam hal ini lingkungan sebagai sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, keterampilan sosial, budaya, perkembangan emosional serta intelektual. Anak-anak belajar melalui interaksi langsung dengan benda-benda atau ide-ide. Lingkungan menawarkan kepada guru kesempatan untuk menguatkan kembali konsep-konsep seperti warna, angka, bentuk dan ukuran. Memanfaatkan lingkungan pada dasarnya adalah menjelaskan konsep-konsep tertentu secara alami. Konsep warna yang diketahui dan

dipahami anak di dalam kelas tentunya akan semakin nyata apabila guru mengarahkan anak-anak untuk melihat konsep warna secara nyata yang ada pada lingkungan sekitar.

Kerja Sama di Lingkungan Rumah, Sekolah, dan Kelurahan (Desa). Manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain. Contoh di dalam keluarga. Ayah tidak bisa mengurus sendiri keluarga. Ayah dibantu oleh ibu. Dibantu anak-anak. Anggota keluarga saling membutuhkan. Demikian pula dalam lingkungan sekolah. Di lingkungan kelurahan atau desa. Warga wajib menjalin kerja sama. Menjaga kebersihan, keindahan, dan keamanan. Apalagi untuk wilayah kelurahan atau desa. Masalah yang dihadapi banyak. Mutlak diperlukan kerja sama warga.

Sekolah tempat menuntut ilmu. Lingkungan sekolah harus dipelihara. Dijaga keindahan dan kebersihannya. Warga sekolah harus peduli. Guru, murid, penjaga sekolah. Dan masyarakat di sekitar sekolah. Lingkungan sekolah harus dipelihara dan dijaga kebersihannya Untuk mewujudkan sekolah yang baik. Banyak pekerjaan harus dilakukan. Pekerjaan-pekerjaan itu dilakukan secara bersama-sama. Penuh rasa tanggung jawab. (1) Kebersihan Sekolah: Lingkungan sekolah harus selalu bersih. Caranya kerja bakti secara teratur. Setiap kelas dibentuk regu piket. Contoh “Program Jumat Bersih”. Regu piket bertanggung jawab atas kelas. Disediakan pula tempat-tempat sampah. Siswa tidak membuang sampah sembarangan. (2) Keamanan Sekolah: Rasa aman idaman setiap orang. Rasa aman dalam belajar. Bermain dan bekerja. Untuk keamanan diperlukan petugas khusus. Misalnya penjaga sekolah. Murid-murid harus dilibatkan. Dijadwal secara bergiliran. Tentu saja dengan pengawasan. Kepala sekolah dan guru. Keamanan sekolah tercipta. (3) Keindahan Sekolah: Sekolah yang indah. Perlu penataan yang baik. Ruangan kelas ditata. Bangku, meja, kursi. Lemari dan lain-lain. Pajangan-pajangan dipasang dengan benar. Taman rapi dan menarik. Tanaman disiram dan dipupuk. Sekolah indah mendorong semangat belajar.

Setiap siswa mempunyai potensi untuk dididik. Potensi itu merupakan perilaku yang dapat diwujudkan menjadi kemampuan nyata. Purwanto (2011:49) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. “Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil usaha pengajaran (instructional effect) maupun hasil sampingan pengiring (nurturant effect). Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil pengiring adalah hasil belajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai” (Purwanto, 2011:49). Domain hasil belajar menurut Purwanto (2011:48) adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain: kognitif, afektif dan psikomotorik.

Keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya adalah factor dari dalam diri peserta didik itu sendiri (intern) dan Faktor dari luar diri peserta didik (ekstern). Sri Anitash, dkk (2007:2.7) mengungkapkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu

sebagai berikut: (a) Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar. (b) Faktor dari luar siswa yang mempengaruhi hasil belajar.

Nining Syafitri (2011, <http://nininggocha.wordpress.com.online>) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut: (a) Faktor Internal: Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis. (b) Faktor Eksternal/Eksogen: Syah (2003) menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan social dan faktor lingkungan non-sosial.

METODE

Dalam melakukan penelitian diperlukan suatu metode untuk menjawab masalah penelitian. Menurut Nawawi (1985 : 161). “Tujuan penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka dalam memilih dan menentukan metode harus sesuai dengan masalah yang dibahas”, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terjadi atau sebagaimana adanya pada saat sekarang (Hadari nawawi, 1998:63). Usaha mendeskripsikan fakta-fakta itu pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan atau kondisinya. Oleh karena itu, pada tahap ini metode deskriptif tidak melebihi dari pada penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya termasuk usaha mengemukakan hubungan hubungan satu dengan yang lain dalam aspek-aspek yang diselidiki.

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (Classroom action research). Classroom action research adalah action research yang dilakukan oleh guru kelas. (Kunandar, 2008 : 42) penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan (action research) dan penelitian ini bagian dari penelitian pada umumnya.

Secara singkat penelitian tindakan kelas (PTK) dapat didefinisikan sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu kependidikan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka yang dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya PTK pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi kelas, dan bukan pada input (silabus, materi, dan lain-lain) ataupun output (hasil belajar). PTK harus tertuju atau mengenal hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan menggunakan 2

siklus. Kedua siklus tersebut mengimplementasikan tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui Media lingkungan sekitar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas III SDN 03 Sangat Molo Kabupaten Bengkayang.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (dalam Iskandar, 2009:20) menyatakan bahwa, “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Menurut Susilo (2007:16), Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran.

Penelitian ini bersifat kolaboratif, Penelitian kolaborasi adalah penelitian yang dilakukan bersama-sama sejak awal penyusunan rencana, sampai dengan penyusunan laporan (Arikunto, 2011:163).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN 03 Sangat Molo. Subyek dalam penelitian ini adalah guru kolaborator, peneliti dan seluruh siswa kelas III SDN 03 Sangat Molo Kabupaten Bengkayang yang berjumlah 12 orang terdiri dari 7 orang putra dan 5 orang putri. Data dari guru kelas III.

Teknik Pengumpul Data (1) Teknik observasi langsung, (2) Teknik wawancara, (3) Teknik tidak langsung (4) Teknik documenter. Pengumpul Data (1) Pedoman Observasi, (1) Pedoman wawancara, (2) Angket siswa.

Data yang berhasil dikumpulkan melalui pengamatan (observasi), wawancara, angket siswa, dan catatan lapangan akan dianalisis dengan menggunakan metode alur berkesinambungan Miles dan Hilberman (dalam Sugiyono 2009:35). Jika ada data kuantitatif dipakai sebagai data pendukung, data kualitatif dianalisis dengan perhitungan persentase.

Pada hakekatnya metode analisis ini terdiri dari tiga komponen kegiatan yaitu : (1) pereduksian data, (2) penyajian data, (3) penyimpulan. Setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis logis dan menggunakan perhitungan persentase sebagai berikut.

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah indikator yang tampak}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Siklus tersebut digambar seperti di bawah ini:

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Penjelasan alur penelitian adalah: (1) Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrument penelitian dan perangkat

pembelajaran. (2) Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pengajaran berbasis tugas proyek. (3) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. (4) Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2, dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Langkah – langkah dalam penelitian Siklus I (1) Tahap perencanaan, (2) Tahap pelaksanaan tindakan, (3) Tahap observasi (4) Tahap evaluasi dan refleksi. Siklus II (1) Tahap perencanaan, (2) Tahap pelaksanaan tindakan, (3) Tahap evaluasi (4) Tahap refleksi terhadap tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan pelaksanaan penelitian, maka hasil pembelajaran IPS pada Materi Kerjasama di Lingkungan Sekolah dapat diketahui dari hasil akhir kemampuan siswa. Kemampuan akhir siswa merupakan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran IPS pada tema Lingkungan. Setelah melalui proses belajar mengajar dengan tindakan kelas yang berupa pembelajaran dengan media lingkungan sekitar sebanyak 2 siklus dan kemudian dilaksanakan evaluasi setiap siklus atau ulangan harian sebagai wujud dari hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada evaluasi setelah dilaksanakannya tindakan kelas merupakan kemampuan akhir siswa. Nilai ulangan harian siswa kelas III SDN 03 Sangat Molo setelah dilaksanakan tindakan kelas melalui siklus pertama dan kedua diperoleh data sebagai berikut: siklus I nilai rata-rata 59,58. Nilai ini juga masih belum mencapai standar ketuntasan belajar, dan pada siklus II nilai rata-rata meningkat sebesar 18,55 yakni menjadi 71,67.

Dibawah ini rekapitulasi dan persentase nilai hasil siswa sesudah diadakan tindakan kelas. Pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai ketuntasan belajar dengan nilai 60-69 sebanyak 4 orang atau 33,33%, nilai 70-79 sebanyak 2 orang atau 16,67%, dan nilai 80-89 sebanyak 2 orang atau 16,67%. Sedangkan siswa yang mendapat nilai dibawah ketuntasan belajar dari 0-59 sebanyak 4 orang atau 33,33%. Pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai ketuntasan 60-69 sebanyak 2 orang atau 16,67%, nilai 70-79 sebanyak 4 orang atau 33,33%, 80-89 sebanyak 4 orang atau 33,33%, dan nilai 90-100 sebanyak 1 orang atau 8,33%. Sedangkan siswa yang mendapat nilai dibawah standar ketuntasan belajar 0-59 sebanyak 1 orang atau 8,33%.

Untuk lebih jelasnya jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan belajar sebelum dilaksanakannya tindakan kelas dan setelah dilaksanakan tindakan kelas pada siklus I dan siklus II sebagai berikut:

dapat diketahui siswa yang mencapai tingkat ketuntasan belajar pada siklus I ada 8 orang atau 66,67%, dan siklus II meningkat menjadi 11 orang atau 91,67%.

Berdasarkan hasil pembelajaran IPS pada Materi Kerjasama di Lingkungan Sekolah ini, maka hasil pembelajarannya dapat diketahui hal-hal sebagai berikut: Permasalahan dalam pembelajaran IPS yang membuat peneliti tertarik untuk mencari penyebab dan solusi yang terbaik dengan mengadakan penelitian tindakan kelas adalah rendahnya nilai rata-rata ulangan dan sedikitnya jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan pada mata pelajaran IPS. Setelah melakukan observasi awal pada tanggal 28 Agustus 2012, diketahui bahwa guru dalam proses belajar mengajar belum dapat mengoptimalkan kemampuan siswa untuk dapat menarik minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Dengan demikian media lingkungan sekitar dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar siswa pada mata pelajaran IPS, dan dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan siswa dan tingkat fokus perhatian siswa pada materi pelajaran yang diberikan guru serta meningkatnya hasil belajar siswa yang terlihat dari hasil evaluasi yang dilakukan peneliti dan guru mata pelajaran.

Siklus I dalam pelaksanaan tindakan, guru menginformasikan tentang materi yang disampaikan dengan menerapkan media lingkungan sekitar untuk lebih membantu siswa dalam memahami materi pelajaran IPS yang disampaikan guru serta memotivasi sehingga dalam proses pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif. Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini telah mengalami kemajuan dari segi jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar tetapi rata-rata hasil belajarnya belum mencapai tingkat ketuntasan yaitu 60. Hal ini dilihat dari keaktifan dan keseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Adapun hal-hal yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut: (1) Sebagian besar siswa mulai tertarik dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan media lingkungan sekitar. (2) Siswa mulai berani mengaktifkan diri dalam mengikuti proses pembelajaran dengan mulai berani menyampaikan gagasan/ pendapat/ ide, dan bertanya tentang materi pelajaran yang kurang dipahami. (3) Hasil pelaksanaan tindakan menunjukkan kemajuan yang cukup besar. Meskipun pada siklus I, siswa yang mencapai nilai standar ketuntasan belum mencapai 70% dari jumlah siswa, yaitu 66,67%. Oleh karena itu, diputuskan untuk dilakukan siklus II dengan tujuan meningkatkan kembali hasil belajar siswa.

Siklus II dari hasil pengamatan pelaksanaan media lingkungan sekitar siklus II, juga mengalami kemajuan jika dibandingkan siklus I. Adapun hal-hal yang ditemukan dalam siklus II adalah sebagai berikut: (1) Siswa lebih aktif dan bersemangat dalam bertanya dan menanggapi kasus yang diberikan

oleh guru mata pelajaran. (b) Guru juga memberikan bimbingan yang lebih kepada siswa yang kesulitan dalam menemukan pemecahan permasalahan yang diberikan. (3) Guru menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik. (4) Adanya kemajuan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah siswa yang memperoleh nilai minimal 60,00 sebanyak 11 orang dengan nilai rata-rata yang juga meningkat, yaitu sebesar 71,67.

Pada siklus II, untuk siswa yang masih mengalami ketidak tuntas dalam hasil belajar, maka guru bidang studi memberikan remediasi ataupun tugas tambahan kepada siswa yang bersangkutan. Dari hasil pengamatan (observasi) terhadap hasil penelitian tindakan kelas terhadap setiap siswa yang mengikuti (melaksanakan) proses pembelajaran dengan media lingkungan sekitar: Persentase rata-rata kategori sikap siswa yang tergolong mengikuti pelajaran dengan media lingkungan sekitar diperoleh rata-rata dari persentase sikap siswa sangat aktif dan persentase sikap siswa aktif. Pada penelitian ini, siswa yang tergolong sudah mengikuti proses pembelajaran dengan media lingkungan sekitar, ditetapkan hanya pada kategori sangat aktif dan aktif, sedangkan cukup aktif dan kurang aktif tidak termasuk. Dari tabel di atas, menyatakan persentase rata-rata sikap tindakan siswa yang sudah mengikuti pembelajaran dengan media lingkungan sekitar sebesar 35% untuk siklus I dan 75% untuk siklus II.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Siklus I setiap siklus diadakan dengan 2 kali pertemuan (tatap muka) untuk menyajikan materi, dan 1 kali post tes untuk mengetahui hasil belajar. Setiap siklus yang dilaksanakan, akan terlaksana sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai yang diakhiri dengan melakukan refleksi. Observasi awal dilakukan peneliti untuk mengetahui data awal, yang selanjutnya digunakan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam upaya meningkatkan gairah dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas III SDN 03 Sangat Molo.

Perencanaan (1) Peneliti bersama guru sejawat melakukan pemetaan Kompetensi Dasar. (2) Peneliti bersama guru sejawat melakukan penentuan Tema/topik. (3) Peneliti bersama guru sejawat melakukan penjabaran (perumusan) Kompetensi Dasar kedalam Indikator yang sesuai dengan Tema yang telah ditentukan. (4) Peneliti bersama guru sejawat melakukan pengembangan silabus. (5) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan media lingkungan sekitar. (6) Merancang bahan ajar, alat evaluasi, dan alat bantu atau media. (7) Membuat lembar observasi untuk aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Pelaksanaan Tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 6 September 2012 pada siswa kelas III SDN 03 Sangat Molo tahun pelajaran 2012/2013. Yang berjumlah 20 siswa terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Materi pelajaran IPS Kelas III yaitu Kerjasama di Lingkungan Sekolah. Adapun skenario tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut: (1) Guru mengucapkan salam kepada siswa (2) Guru bersama siswa membuka pelajaran dengan doa pembukaan (3) Guru mengabsen Siswa (3) Guru menyiapkan kondisi kesiapan siswa untuk menerima pelajaran (4) Guru

memberikan apersepsi kepada siswa (5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran (6) Guru menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis. Adapun materi pokok yang disampaikan bertema Lingkungan yaitu: dengan kompetensi dasarnya adalah Kerjasama di Lingkungan Sekolah. (7) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang kurang dipahami (8) Guru memberikan penjelasan tentang pertanyaan siswa (9) Guru memberikan permasalahan seputar tema (kompetensi dasar) yang harus diselesaikan. (10) Guru mengajak siswa untuk meninjau keadaan lingkungan disekitar sekolah. (11) Siswa masuk ke kelas membuat catatan hasil observasi pada lingkungan sekitar sekolah, dan membacakan hasilnya di depan kelas. (12) Setelah melakukan kegiatan laporan kegiatan tersebut, guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. (13) Guru menginformasikan kepada siswa untuk mengulang materi di rumah dan minggu depan akan dilaksanakan evaluasi (14) Guru dan siswa menutup pelajaran dengan doa penutup.

Observasi terhadap pelaksanaan tindakan kelas dilakukan oleh peneliti dan guru IPS. Hal-hal yang diamati adalah keseluruhan pelaksanaan proses belajar mengajar yang berkenaan dengan penelitian, yaitu: (1) Pelaksanaan strategi pembelajaran yang telah direncanakan (2) Kesesuaian waktu penyajian dan penggunaan model pembelajaran (3) Interaksi kelas dalam pelaksanaan strategi pembelajaran (4) Kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dapat dilihat dalam keberhasilan siswa dalam menanggapi setiap kasus yang diberikan guru.

Hasil observasi dan Refleksi (1) Dari 12 orang siswa pada siklus I ini, siswa pada pertemuan pertama hadir semua, (2) Siswa yang kurang memperhatikan materi yang dijelaskan guru ada karena mengantuk ada 5 orang (3) Siswa yang belum focus, asik sendiri mencoret-coret buku ada 2 orang (4) Pemahaman siswa dalam menyerap materi dilihat dari nilai ulangan (evaluasi siklus I) pada pertemuan ketiga, mengalami peningkatan dibandingkan sebelum tindakan. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian Siklus I adalah terdapat 8 orang siswa atau 66,67% yang mendapat nilai 60-100, sedangkan pada sebelum dilaksanakan tindakan, hanya 4 orang atau 33,33% siswa saja yang mendapat nilai 60-100. Meskipun pada siklus I belum mencapai ketuntasan dengan rata-rata 59,58.

Refleksi. Berdasarkan hasil diskusi guru bersama peneliti, skenario pembelajaran untuk siklus II diperbaiki supaya memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan untuk perencanaan tindakan berikutnya, yang meliputi: (1) Memperbaiki proses pembelajaran dengan lebih menuntut siswa untuk lebih aktif. (2) Memberikan bimbingan yang lebih terhadap setiap siswa dalam penyelesaian kasus yang diberikan guru kepada siswa yang masih kesulitan.

Hasil yang didapatkan dalam observasi yang dilakukan, dikumpulkan serta dianalisis. Pada tahap ini, guru sejawat bersama peneliti berdasarkan hasil observasi, melakukan refleksi diri, untuk mengkaji apakah tindakan yang telah dilakukan dapat meningkatkan gairah dan hasil belajar siswa. Kemudian hasil analisis akan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Siklus II. Rencana Tindakan (1) Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilakukan dengan beberapa perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus I. (2) Menyusun rencana pembelajaran dengan materi IPS dengan Lingkungan. (3) Menyusun strategi pembelajaran dengan media lingkungan sekitar. (4) Menyusun format observasi guru dan siswa.

Skenario Tindakan pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 17 dan 22 September 2012. (1) Guru menyiapkan pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media dan pembelajaran dengan media lingkungan sekitar. (2) Guru membuka PBM dengan doa pembukaan, pengantar dan memotivasi siswa agar siswa siap mengikuti PBM. (3) Guru menyampaikan materi secara sistematis dan berhubungan tanpa terpisah-pisah. (4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang kurang dimengerti. (5) Guru memberikan penjelasan tentang pertanyaan siswa tadi. (6) Guru kembali menciptakan sebuah kasus/masalah yang harus diselesaikan oleh siswa secara lisan. (7) Guru mengajak siswa untuk melaksanakan bentuk kerjasama di lingkungan sekolah. (8) Guru memberikan jeda waktu sejenak untuk membuat laporan kegiatan tersebut atau untuk memahami materi yang dipelajari. (9) Guru memberikan evaluasi kepada siswa. (10) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas.

Observasi terhadap pelaksanaan tindakan kelas dilakukan oleh peneliti bersama guru sejawat. Hal-hal yang diamati adalah keseluruhan proses belajar mengajar yang berkenaan dengan penelitian, yaitu: (1) Pelaksanaan strategi pembelajaran yang telah direncanakan (2) Kesesuaian waktu penyajian dan penggunaan model pembelajaran (3) Penggunaan media pembelajaran. (4) Kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dapat dilihat dalam keberhasilan siswa dalam menyelesaikan kasus yang diberikan guru mata pelajaran.

Hasil Observasi dan Refleksi (1) Pada siklus kedua ini dalam siswa hadir semua. (2) Tidak terdapat siswa yang keluar masuk pada jam pelajaran di siklus II. (3) Siswa yang masih kurang fokus pada materi pembelajaran ada 3 orang. (4) Semua Siswa yang membawa buku pelajaran (LKS). (5) Siswa yang bertanya mengenai materi yang telah disampaikan ada 6 orang. (6) Siswa yang menanggapi masalah yang disampaikan oleh guru ada 8 orang.

Pemahaman siswa dalam menyerap materi dilihat dari nilai siswa yaitu dari peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan siklus I. hal ini terlihat dari hasil ulangan harian siklus II adalah terdapat 11 orang siswa atau 91,67% yang mendapat nilai 60-100 sedangkan 1 orang siswa atau 8,33% mendapat nilai dibawah 60. Nilai rata-rata siswa disiklus II yaitu 71,67.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui penelitian tindakan kelas ini, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Penggunaan media lingkungan sekitar dapat meningkatkan proses pembelajaran siswa kelas III SDN 03 Sangat Molo pada materi Kerjasama di

Lingkungan Sekolah, juga memberikan solusi atau inovasi baru pada guru mata pelajaran untuk bisa memvariasikan model pembelajaran dalam PBM. Para siswa kelas III yang kelasnya mendapat tindakan kelas mengalami perubahan sikap belajar yang positif, dimana nilai rata-rata ulangan harian siswa sebelum diadakan tindakan sebesar 48,75 dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu 33,33% dan setelah dilaksanakan tindakan kelas, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mendapatkan tindakan kelas, yaitu rata-rata nilai ulangan harian siklus I sebesar 59,58. Pada siklus II nilai ulangan harian rata-rata sebesar 71,67 dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 91,67%. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 18,55. (2) Penggunaan media lingkungan sekitar dapat diterapkan pada mata pelajaran IPS di kelas III SDN 03 Sangat Molo, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam pelajaran IPS dan penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam berinteraksi dengan sesamanya. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang masih belum aktif dan terampil. Siswa yang demikian tentunya memerlukan bimbingan dan perhatian dari guru mata pelajaran IPS. Namun demikian, media lingkungan sekitar merupakan salah satu solusi untuk menerapkan pembelajaran IPS dengan benar. Hal ini terlihat dari cara penyampaiannya yang tidak lagi terpisah-pisah. (3) Penggunaan media lingkungan sekitar dapat meningkatkan hasil belajar IPS di kelas III SDN 03 Sangat Molo. Terbukti siswa memperoleh penguasaan ataupun pemahaman yang relatif singkat terhadap pelajaran IPS jika dibandingkan dengan pembelajaran IPS yang diajarkan secara terpisah. Serta dapat melatih siswa belajar secara efektif dengan contoh permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya dengan sesama di masyarakat. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar yang diambil dari nilai ulangan harian atau post tes setiap kali siklus, yaitu pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 10,83. Pada siklus II nilai ulangan harian rata-rata sebesar 71,67 dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 91,67%. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 18,55.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis ingin memberikan saran-saran untuk diperhatikan pembaca, sebagai berikut: (1) Dalam proses pembelajaran, hendaknya guru mampu mengoptimalkan penyajian materi dengan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga dapat memotivasi siswa untuk fokus terhadap materi yang diberikan, berperan aktif dalam proses belajar mengajar serta dapat melihat situasi kelas, dan keingin siswa untuk menentukan pilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan. (2) Hasil penelitian ini hanya dilakukan di SDN 03 Sangat molo, perlu adanya penelitian lebih lanjut, dan kerjasama semua pihak. Sehingga terciptanya inovasi pendidikan yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitash, Sri, dkk. 2007. **Psikologi Pendidikan**. Yogyakarta: Andi Offset.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. **Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2008. **Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru**. Jakarta : Rajawali Pers
- Nawawi. 1985. **Manajemen Penelitian Tindakan Kelas**. Surabaya: Insan Cendikia
- Purnamawati, dkk. 2001. **Media Pendidikan**. Bandung: Alumnio
- Purwanto. 2011. **Teori Belajar dan Pembelajaran**. Jakarta: Universitas Terbuka
- Susilo, 2003. **Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya**, Jakarta: Rineka Cipta
- Sumantri, Mulyani. 1998. **Pemotivasian Siswa Untuk Belajar**. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Saidiharjo. 1996. **Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial**. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Wahab, Aziz. 2007. **Ilmu Pengetahuan Sosial di SD**. Jakarta: Bina Aksara.
- Nining Syafitri (2011, <http://nininggocha.wordpress.com.online>)